

Dinamika Community Based Tourism dalam Pelestarian Batik Pasca Bencana Gempa Bumi Bantul Tahun 2006 : Studi Kasus pada Paguyuban Batik Giriloyo, Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul

Naufal Aji Satria, Erlangga Pramudya Pradana, Nur Fauzi Zaahirah

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: naufalajisatria@mail.ugm.ac.id, erlanggapramudyapradana@mail.ugm.ac.id,

nurfauzizaahirah@mail.ugm.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Community Based Tourism; Pelestarian Batik; Pasca Bencana; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Giriloyo.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Community Based Tourism (CBT) dalam pelestarian batik pasca bencana dengan studi kasus pada Paguyuban Batik Giriloyo, Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul. Indonesia sebagai wilayah rawan bencana menghadapi tantangan keberlanjutan mata pencaharian berbasis budaya, termasuk batik sebagai warisan budaya takbenda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBT di Giriloyo berperan penting dalam pemulihan pasca bencana dengan memperkuat solidaritas sosial, mendorong ekonomi kolektif, serta menjaga keberlanjutan praktik membatik melalui wisata edukasi. Namun, praktik CBT juga menghadirkan dinamika berupa negosiasi antara pelestarian dan komodifikasi budaya, serta ketimpangan partisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas. Dari aspek lingkungan, tumbuhnya kesadaran kolektif dalam pengelolaan limbah dan kebersihan kawasan menunjukkan adaptasi komunitas terhadap keberlanjutan pasca bencana. Penelitian ini menegaskan bahwa CBT merupakan proses sosial yang dinamis dan berkelanjutan, yang keberhasilannya sangat tergantung pada kapasitas komunitas dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi, budaya, lingkungan, dan tata kelola partisipatif.
Keyword: <i>Community Based Tourism; Batik Preservation; Post-Disaster; Community Based Tourism; Giriloyo.</i>	Abstract <i>This study aims to analyze the dynamics of Community-Based Tourism (CBT) in post-disaster batik preservation through a case study of the Giriloyo Batik Association in Wukirsari Village, Bantul Regency. Indonesia, as a disaster-prone region, faces challenges in the sustainability of culture-based livelihoods, including batik as an intangible cultural heritage. This study uses a qualitative approach with a case study method through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results show that CBT in Giriloyo plays an important role in post-disaster recovery by strengthening social solidarity, encouraging collective economics, and maintaining the sustainability of batik practices through educational</i>

tourism. However, CBT practices also present dynamics in the form of negotiations between cultural preservation and commodification, as well as unequal participation in community decision-making. From an environmental perspective, the growth of collective awareness in waste management and area cleanliness demonstrates the community's adaptation to post-disaster sustainability. This study confirms that CBT is a dynamic and sustainable social process, whose success is highly dependent on the community's capacity to balance economic, cultural, environmental, and participatory governance interests.

Corresponding Author : Naufal Aji Satria
E-mail: naufalajisatria@mail.ugm.ac.id



PENDAHULUAN

Gencarnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Theory (CBT) kerap digunakan sebagai upaya pendekatan pembangunan dengan menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata, khususnya pada wilayah rentan secara sosial, ekonomi dan lingkungan (Cole, 2006). Sebagai salah satu negara dengan posisi yang secara geografis berada di Kawasan Ring of Fire pasifik, Indonesia menempati posisi tersebut dengan wilayah yang beresiko terhadap lebih dari 90% aktivitas seismic dunia, (Zaman, 2023). Berdasarkan laporan UNDRR (Global Assessment Report, 2023), lebih dari 90 persen wilayah Indonesia berada pada zona risiko tinggi terhadap gempa bumi, banjir, dan tanah longsor, dengan dampak sosial ekonomi yang signifikan terhadap kelompok rentan dan masyarakat pedesaan. Kondisi tersebut tercermin dalam peristiwa gempa bumi di Bantul pada tahun 2006 dengan magnitudo 5,9 yang menewaskan lebih dari 200 jiwa dan melumpuhkan sektor ekonomi kerajinan batik di Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul yang melibatkan lebih dari 1200 pengrajin lokal. Dampak jangka panjang dari bencana ini tidak hanya berkaitan dengan kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan krisis sosial.

Desa Wukirsari, sebagai salah satu wilayah terdampak, tidak hanya menghadapi kerusakan fisik, tetapi juga ancaman terhadap keberlanjutan mata pencaharian berbasis budaya, seperti industri batik tradisional Giriloyo. Batik sebagai warisan budaya takbenda yang diakui UNESCO memiliki peran strategis tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi komunitas pengrajin lokal (UNESCO, 2020). Namun, penelitian (Lenzerini, 2021) menegaskan bahwa keberlanjutan warisan budaya pasca bencana sering kali terancam oleh kerusakan fisik, terganggunya mata pencaharian, serta melemahnya struktur sosial komunitas. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan berbasis komunitas yang sensitif terhadap dimensi budaya dan sosial dalam proses pemulihan pasca bencana. Penelitian milik (Syuaib, 2023) menyebutkan bahwa pemulihan pasca-bencana di Bantul menunjukkan bahwa sektor kerajinan tradisional, termasuk batik, mengalami perlambatan produksi dan penurunan kesejahteraan pengrajin dalam jangka menengah hingga panjang (Suryanto et al., 2021). Dalam konteks tersebut, pembentukan Paguyuban Batik Giriloyo menjadi strategi kolektif masyarakat untuk membangun kembali mata pencaharian sekaligus mengembangkan pariwisata berbasis komunitas sebagai bentuk adaptasi pasca bencana (Priatmoko et al., 2021).

Seiring berkembangnya Giriloyo sebagai destinasi wisata batik tulis klasik, praktik *community based tourism* menghadirkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, CBT membuka peluang pemulihan ekonomi dan pelestarian batik sebagai warisan budaya hidup (*living heritage*) (UNESCO, 2021). Di sisi lain, (Salazar, 2020; Dolezal et al., 2022) menegaskan bahwa pariwisata berbasis budaya berisiko mendorong komodifikasi budaya, perubahan relasi sosial, serta ketimpangan distribusi manfaat apabila tidak dikelola secara partisipatif dan adil. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa CBT pasca bencana merupakan arena sosial yang melibatkan negosiasi kepentingan, relasi kuasa, dan pemaknaan ulang terhadap tradisi budaya lokal (Giampiccoli et al., 2020). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada pemulihan ekonomi atau pengembangan destinasi, penelitian ini berfokus pada dinamika sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan dalam praktik *community based tourism* pasca bencana, dengan studi kasus Paguyuban Batik Giriloyo. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai pariwisata berbasis masyarakat dalam konteks pasca bencana, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model CBT yang lebih sensitif terhadap trauma, budaya, dan keberlanjutan komunitas lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana komunitas yang terkena bencana dapat membangun kembali mata pencaharian berbasis budaya secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana akibat perubahan iklim dan kerentanan geologis, pembelajaran dari kasus Giriloyo dapat menjadi model bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa. Selain itu, batik sebagai warisan budaya takbenda memiliki nilai strategis tidak hanya secara ekonomi tetapi juga identitas dan kebanggaan budaya. Kegagalan dalam melestarikan praktik membatik pasca bencana akan berdampak pada hilangnya pengetahuan tradisional yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika CBT dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan dan strategi pemulihan yang tepat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis multidimensional (Suansri, 2003) secara integratif dalam konteks spesifik pasca bencana. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji CBT dalam kondisi normal, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana kelima dimensi keberlanjutan (sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan) saling berinteraksi dan membentuk dinamika pemulihan pasca bencana. Selain itu, fokus pada Paguyuban Batik Giriloyo sebagai studi kasus memberikan kekayaan data tentang bagaimana komunitas pengrajin batik merespons, beradaptasi, dan bertransformasi pasca bencana melalui mekanisme kolektif. Penelitian ini juga menyoroti aspek-aspek yang jarang dibahas dalam literatur CBT, seperti peran perempuan dan generasi muda dalam regenerasi pengetahuan batik, serta kesadaran lingkungan dalam pengelolaan limbah batik pasca bencana.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis dinamika sosial dalam praktik CBT pada Paguyuban Batik Giriloyo pasca bencana gempa bumi Bantul tahun 2006; (2) mengkaji dimensi ekonomi CBT dan distribusi manfaatnya bagi komunitas pengrajin; (3) memahami negosiasi antara pelestarian dan komodifikasi budaya dalam praktik CBT; (4) mengeksplorasi dimensi politik atau pengambilan keputusan dalam pengelolaan CBT; dan (5) menganalisis dimensi lingkungan dan kesadaran ekologis komunitas pasca bencana. Manfaat penelitian ini secara akademik adalah memperkaya diskursus tentang CBT dalam konteks pasca bencana, khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian warisan budaya takbenda. Secara praktis, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model CBT yang lebih sensitif terhadap trauma, budaya, dan keberlanjutan komunitas lokal pasca bencana. Bagi para pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan program pemulihan pasca bencana yang berbasis komunitas dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berperan untuk memahami dinamika keberlanjutan Community Based Tourism (CBT) secara mendalam pada Paguyuban Batik Giriloyo, Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan kualitatif ditentukan karena memungkinkan peneliti menggali makna sosial, praktik kultur, serta pengalaman komunitas secara holistik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2016; Yin, 2018). Studi kasus digunakan untuk mengidentifikasi dinamika CBT dalam konteks aktivitas riil masyarakat, khususnya saat batas antara kondisi sosial-budaya dan lingkungan sosialnya tidak bisa secara tegas dipisahkan (Yin, 2018). Model analisis penelitian bersumber pada kaidah Community Based Tourism dari (Suansri, 2003) yang menunjang 5 dimensi keberlanjutan, yakni lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Penentuan informan ditetapkan dengan purposive sampling, yakni menentukan seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keikutsertaan langsung dalam aktivitas CBT, seperti pengurus paguyuban, tokoh masyarakat desa, perajin batik senior, serta generasi muda pembatik. Teknik ini seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang kaya dan sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam diterapkan untuk menggali pengalaman masyarakat tentang dinamika sosial dan pelestarian kultur akibat kegiatan pariwisata (Kvale & Brinkmann, 2009). Observasi partisipatif diterapkan dengan melihat secara langsung tahapan produksi batik, komunikasi antara wisatawan dan pembatik, serta pembagian peran sosial dalam aktivitas wisata edukasi batik sehingga peneliti bisa mengerti implementasi kultur dalam aspek kebiasaan masyarakat (Spradley, 2016). Dokumentasi didapatkan dari profil desa wisata, arsip paguyuban, foto kegiatan, serta catatan pelatihan membatik. Pemanfaatan beragam teknik ini memungkinkan diterapkannya triangulasi metode untuk menambah kredibilitas hasil dari penelitian (Miles, Huberman, et al., 2014). Analisis data diterapkan dengan bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dipaparkan dalam kerangka analisis interaktif (Miles, Michael, et al., 2014). Proses analisis berlangsung secara siklus dari pengumpulan data hingga penjelasan akhir dengan menekankan pada analisis sejumlah tema yang berhubungan dengan keberlanjutan sosial dan kultur dalam CBT. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking kepada informan kunci serta pencatatan jejak audit (audit trail) seiring tahapan penelitian (Creswell & Poth, 2016; Lincoln & Guba, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan mendiskusikan temuan penelitian mengenai dinamika *community based tourism* (CBT) dalam pelestarian batik pasca bencana pada Paguyuban

Batik Giriloyo, Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul. Temuan penelitian dihasilkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen komunitas, yang memungkinkan peneliti menangkap pengalaman, persepsi, serta praktik sosial para aktor lokal secara kontekstual dan reflektif (Lo & Janta, 2020). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memahami CBT bukan sebagai model normatif, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas pasca bencana (Dolezal & Novelli, 2022).

Analisis temuan dilakukan dengan menggunakan kerangka *Community Based Tourism* Suansri (2003), yang menekankan lima dimensi utama, yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan. Kerangka ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap praktik CBT dalam konteks pemulihan pasca bencana, di mana pariwisata berfungsi tidak hanya sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai arena pemulihan sosial, pelestarian budaya, dan negosiasi relasi kekuasaan (Giampiccoli et al., 2020; UNWTO, 2022). Dengan demikian, pembahasan temuan tidak disajikan secara terpisah antara hasil dan interpretasi, melainkan secara integratif untuk menyoroiti keterkaitan antar dimensi CBT dalam praktik nyata di tingkat komunitas.

Dimensi Sosial

Paguyuban Batik Giriloyo menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata lebih ditopang oleh kekuatan mekanisme sosial internal dibanding semata aktivitas ekonomi. Struktur paguyuban berfungsi sebagai ruang koordinasi sekaligus konsolidasi sosial, dengan pembagian peran seperti pemandu, instruktur, dan pengelola galeri dipahami sebagai bentuk gotong royong yang menyesuaikan kapasitas anggota, sehingga mendorong partisipasi luas tanpa relasi kuasa yang timpang. Hasil wawancara menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dan lansia dipandang penting sebagai penjaga pengetahuan dan legitimasi budaya batik, sementara generasi muda dilibatkan aktif dalam pelatihan dan wisata edukasi sehingga menumbuhkan kembali kebanggaan dan keterikatan mereka pada tradisi. Masyarakat juga memaknai interaksi dengan wisatawan sebagai ruang belajar timbal balik yang memperkuat pengakuan terhadap identitas lokal tanpa mengikis nilai budaya. Secara keseluruhan, CBT di Giriloyo berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, kesetaraan internal, dan regenerasi komunitas, sekaligus menjaga kohesi sosial melalui praktik pariwisata yang partisipatif dan berbasis nilai lokal.

Dimensi Ekonomi

Paguyuban Batik Giriloyo menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi tidak semata diukur dari peningkatan pendapatan individu, tetapi dari kemampuan pariwisata memperkuat ekonomi kolektif berbasis komunitas. Aktivitas wisata batik memberikan tambahan penghasilan melalui paket wisata edukasi, penjualan batik, dan jasa pendukung, yang dikelola secara bersama melalui paguyuban sehingga manfaat ekonomi dapat didistribusikan lebih merata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengelolaan kolektif ini mengurangi potensi persaingan internal dan mencegah dominasi aktor tertentu dalam penguasaan keuntungan. Selain itu, CBT mendorong terbentuknya rantai ekonomi lokal yang melibatkan berbagai pelaku desa, seperti pembatik, penyedia konsumsi, dan pengelola galeri, sehingga memperkuat kemandirian ekonomi komunitas. Secara keseluruhan, CBT di Giriloyo berfungsi sebagai mekanisme ekonomi yang inklusif, menjaga keseimbangan antara manfaat finansial dan solidaritas sosial, serta mendukung keberlanjutan ekonomi desa tanpa mengorbankan nilai budaya dan kohesi komunitas.

Dimensi Budaya

Pada dimensi budaya, temuan penelitian memperlihatkan bahwa CBT berperan penting dalam menjaga keberlanjutan praktik membatik di Giriloyo, meskipun jumlah pengrajin mengalami penurunan akibat faktor demografis dan pendidikan. Batik tidak hanya diposisikan sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai media edukasi budaya melalui paket wisata dan pembelajaran membatik bagi wisatawan dan pelajar. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan makna batik, di mana proses dan motif tertentu disesuaikan dengan kebutuhan wisata. Interpretasi ini menunjukkan adanya negosiasi antara pelestarian dan komodifikasi budaya, yang dalam kerangka CBT Suansri dipandang sebagai tantangan utama dalam menjaga otentisitas budaya tanpa menutup peluang ekonomi.

Dimensi Politik

Dari sisi politik atau pengambilan keputusan, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun CBT di Giriloyo dikelola atas nama masyarakat, partisipasi anggota bersifat tidak sepenuhnya merata. Pengurus paguyuban dan tokoh kunci memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan strategis, sementara sebagian anggota lebih berperan sebagai pelaksana kegiatan. Informan menegaskan bahwa dinamika kelompok bersifat fluktuatif, dengan tingkat partisipasi yang naik turun seiring waktu dan kondisi ekonomi. Dalam perspektif CBT Suansri, kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi komunitas berada pada spektrum antara partisipasi substantif dan simbolik, sehingga dimensi politik CBT masih menjadi ruang negosiasi yang terus berlangsung.

Dimensi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Paguyuban Batik Giriloyo dimensi lingkungan menjadi perhatian utama dalam pengembangan wisata batik pasca bencana. Aktivitas membatik yang dilakukan oleh masyarakat dinilai sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar, terutama ketersediaan air dan kebersihan lingkungan permukiman. Ketua Pokdarwis juga menjelaskan bahwa setelah bencana, masyarakat mulai lebih berhati-hati dalam mengelola limbah batik agar tidak mencemari saluran air dan lingkungan sekitar. Pokdarwis juga mendorong para perajin untuk menjaga kebersihan area produksi dan lingkungan kampung batik, karena kondisi lingkungan yang bersih dianggap berpengaruh langsung terhadap kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung. Sementara itu, hasil wawancara dengan ibu-ibu PKK menunjukkan adanya keterlibatan aktif perempuan dalam menjaga lingkungan di kawasan batik Giriloyo. Ibu-ibu PKK berperan dalam mengingatkan anggota keluarga dan perajin agar tidak membuang sisa pewarna batik secara sembarangan serta membiasakan pengelolaan limbah rumah tangga secara lebih tertib. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan penataan kampung batik agar tetap rapi dan asri. Upaya-upaya tersebut dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab bersama untuk menjaga lingkungan, sehingga aktivitas membatik dan kunjungan wisata dapat terus berlangsung tanpa merusak kondisi alam pasca bencana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Community Based Tourism (CBT) pada Paguyuban Batik Giriloyo pasca bencana gempa bumi Bantul tahun 2006 berfungsi sebagai mekanisme pemulihan yang multidimensional. CBT tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui struktur paguyuban yang partisipatif dan berbasis nilai gotong royong. Dari aspek budaya, CBT menjaga keberlanjutan praktik membatik sebagai warisan budaya hidup melalui wisata edukasi, meskipun dihadapkan pada dinamika negosiasi antara pelestarian dan komodifikasi. Pada dimensi politik, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi dalam pengambilan keputusan, di

mana pengurus dan tokoh kunci memiliki peran dominan sementara anggota biasa lebih berperan sebagai pelaksana. Sementara itu, dimensi lingkungan menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif pasca bencana dalam pengelolaan limbah batik dan kebersihan kawasan, dengan keterlibatan aktif Pokdarwis dan ibu-ibu PKK. Secara keseluruhan, CBT di Giriloyo merupakan proses sosial yang dinamis dan terus dinegosiasikan, di mana keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, partisipasi politik yang inklusif, dan tanggung jawab lingkungan.

REFERENSI

- Cole, S. (2006). Cultural tourism, community participation and empowerment. *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re) Presentation*, 7, 9781845410452–008.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(6), 1315–1334.
- Dragouni, M. (2017). *Sustainable heritage tourism: Towards a community-led approach* (Doctoral dissertation, University College London).
- Esichaikul, R., & Chansawang, R. (2022). Community participation in heritage tourism management of Sukhothai Historical Park. *International Journal of Tourism Cities*, 8(4), 897–913.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2015). Between theory and practice: A conceptualization of community-based tourism and community participation. *Loyola Journal of Social Sciences*, 29(1), 27–52.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Gutierrez, E. L. M. (2023). Re-examining the participation and empowerment nexus: Applications to community-based tourism. *World Development Perspectives*, 29, 100486.
- Hu, B., He, F., & Hu, L. (2022). Community empowerment under powerful government: A sustainable tourism development path for cultural heritage sites. *Frontiers in Psychology*, 13, 752051.
- Hu, B., He, F., & Hu, L. (2022). Community empowerment under powerful government: A sustainable tourism development path for cultural heritage sites. *Frontiers in Psychology*, 13, 752051.
- Li, Y., & Hunter, C. (2015). Community involvement for sustainable heritage tourism: A conceptual model. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 5(3), 248–262.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Miles, M. B., Michael, H. A., & Johnny, S. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation methods*, 4th edn. Thousand Oaks.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. REST Project.
- Syuaib, M. R. (2023). Policy and innovation network: A study of inter-agency collaboration in post-disaster rehabilitation and reconstruction in the Central Sulawesi, Indonesia.

- Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 289-301.
<https://doi.org/10.26618/ojip.v13i2.11567>
- UNESCO. (2020). *Intangible cultural heritage and sustainable tourism*. UNESCO Publishing.
- World Tourism Organization. (2022). *Tourism and community development*. UNWTO.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*.
- Zaman, M. O., & Raihan, M. M. H. (2023). Community resilience to natural disasters: A systemic review of contemporary methods and theories. *Natural Hazards Research*.
<https://doi.org/10.1016/j.nhres.2023.05.003>